

FUNGSI SOSIAL SASTRA LISAN DALAM MASYARAKAT BENGKULU

SOCIAL FUNCTION OF FOLKLORE IN BENGKULU COMMUNITY

Sarwo F. Wibowo

Kantor Bahasa Bengkulu

Jalan Zainul Arifin no.2, Singaranpati, Kota Bengkulu, 38221

sarwoferdiwibowo.sfw@gmail.com

Abstrak

Penelitian sastra lisan di Bengkulu masih terbatas pada kajian struktur, belum mengungkap fungsi sastra lisan tersebut. Padahal, sastra lisan merupakan bagian yang tak terpisahkan dan memiliki fungsi-fungsi spesifik pada masyarakat penggunanya (dalam pengertian folk). Penelitian mendiskusikan fungsi sastra lisan di masyarakat Bengkulu. Pendekatan fungsional Finnegan yang ditopang dengan teori fungsi dari beberapa ahli lain digunakan sebagai metode.. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam masyarakat Bengkulu sastra lisan berfungsi untuk: 1) Andai-Andai pada masyarakat Kedurang merupakan media pendidikan dari orang tua ke anak untuk membekali mereka dengan kecakapan sosial. 2) Nandai Betebah digunakan sebagai peningkat kepercayaan diri masyarakat Serawai. 3) Mitos ular raksasa dalam Masyarakat Rejang berkaitan dengan pengetahuan akan gempa bumi dan mitigasi bencana. 4) Sekujang pada masyarakat Serawai dapat dipandang sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial (normativitas heteroseksual).

Kata kunci: sastra lisan, folklor, fungsi sosial, Finnegan, masyarakat Bengkulu.

Abstract

Oral literature studies in Bengkulu limited to structural discussion, not expose it function yet. Whereas, oral literature is a inseparable part of it community (in folk term) and have specific function for them. This paper discuss oral literature function in Bengkulu community. Finnegan functional approach sustained by other expert theory used as method. Result expose that in Bengkulu Community oral literature has function as: 1) Andai-andai in Kedurang community is a educational media to inherit social skill, 2) Nandai betebah used as pride enhancer, 3) Giant snake myth in Rejang community related to ancient knowledge about earthquake and functionate in disaster mitigation, 4) Sekujang's function in Serawai community expose as social norm coercive instrumen (especially heterosexual normativity).

Keywords: oral literature, folklore, social function, Finnegan, Bengkulu community.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian mengenai tradisi lisan di Indonesia telah memiliki sejarah panjang. Sejak didirikannya *Batavia Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada tahun 1778 (Taum, 2011:32) hingga hari ini tingkat estafet inventarisasi sastra lisan terus berlanjut hingga ke Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). Namun diakibatkan jumlah dan variasi sastra lisan Indonesia yang sangat tinggi, hingga hari ini inventarisasi sastra daerah di Indonesia jauh dari kata rampung.

Penelitian sastra lisan sendiri sesungguhnya diawali di Sumatera terhadap teks-teks beraksara lokal batak oleh Niemann dan sastra lisan Minangkabau. Bersamaan dengan itu pula mulai bermunculan kajian serupa dari seluruh Indonesia. Untuk wilayah Bengkulu, kajian sastra lisan pertama dilakukan oleh Helfrich (1870) yang juga mencakup Lampung, dan bahasa-bahasa lain di Sumatera Tengah dan Selatan. Setelah itu kajian penelitian tradisi lisan di Bengkulu terhenti cukup lama.

1.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bersamaan dengan tumbuhnya kesadaran punahnya tradisi lisan di kalangan ilmuwan dan peneliti Indonesia pada tahun 1990-an, penelitian mengenai

tradisi lisan di Bengkulu juga semakin banyak. Penelitian sastra lisan di Bengkulu pada masa itu difokuskan pada tradisi lisan yang mulai terancam punah. Beberapa penelitian tentang sastra lisan pada masyarakat Bengkulu telah dihasilkan sebagai bentuk inventarisasi. Beberapa penelitian yang dapat disebutkan antara lain Nilai-Nilai Moral Cerita Daerah Padang Guci oleh Amri (1994), Sastra Lisan Rimbayan pada Masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan (1997) Sastra Lisan *Sedasilir* di Padang Guci: Suatu Telaah Struktur oleh Mauliawati (1998), Analisis Struktur Lisan Andai-Andai pada Masyarakat Kedurang di Bengkulu Selatan oleh Malisah (2000), Kajian Bentuk Sastra Lisan Nandai Pada Masyarakat Lembak Padang Ulak Tanding oleh Susanti (2000), Analisis Gaya Bahasa Dalam Nandai Rejang oleh Mesi Harani (2002), *Nyialang* pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma oleh Nodi Asponi (2003), Pewarisan Nilai-Nilai Multikultural Melalui Prosa Lisan Andai-Andai oleh Sarwo F. Wibowo (2014), dan Sekujang di Ambang Hilang: Upaya Perlindungan Sastra Lisan Melalui Film Dokumenter.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut, sesuai dengan perkembangan teori di Indonesia saat itu, sangat menekankan pada aspek strukturalnya. Hampir semua penelitian yang disebut di

atas disandarkan pada teori struktural Dundens (1965) yang menekankan pada alur cerita dengan titik tekan pada motif dan analisis fungsinya. Sayangnya, karena sebagian besar penelitian tersebut dikerjakan oleh mahasiswa, maka penelitian tersebut baru berhasil mengungkap aspek struktur saja dengan sedikit mengaitkannya pada motif dan fungsi sastra lisan yang dikaji. Perlu penelitian lebih lanjut yang membahas fungsi-fungsi sosial dari sastra lisan tersebut dengan menggunakan teori-teori fungsi tradisi lisan yang telah mengalami banyak perkembangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penjelasan di atas menjadi titik pijak peneliti untuk melakukan kajian tradisi lisan yang berfokus pada fungsi sosial yang diembannya dalam masyarakat. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan model-model yang dikembangkan suatu etnik melalui sintesa kearifan lokalnya untuk beradaptasi dengan lingkungan atau mengkondisikan masyarakatnya. Tujuan utamanya tentu menjadi masyarakat yang sintas. Model-model yang akan dirumuskan ini sangat potensial, baik sebagai sumber utama model maupun sebagai bahan masukan, bagi dikembangkan model dalam cakupan

yang lebih besar yaitu masyarakat Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Bertautan dengan penjelasan di atas, masalah utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Penelitian ini merupakan upaya pendokumentasian, penerjemahan, dan penerbitan sastra lisan masyarakat Bengkulu.
2. Alih-alih hanya sebagai hiburan, beberapa temuan menunjukkan bahwa sastra lisan di Bengkulu memiliki fungsi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk menggali pesan moral tersebut.
3. Menimbang fungsi sosialnya yang sangat penting dalam masyarakat, harus dipertimbangkan juga kemungkinan untuk menjadikan fungsi sosial yang diemban sastra lisan ini sebagai model kebijakan yang dapat digunakan demi kepentingan pendidikan literasi.

1.5 Metode Penelitian

Menurut Finnegan (1992:31) pendekatan fungsional merupakan bagian yang menjelaskan hubungan antara sastra lisan dengan masyarakatnya. Pendekatan ini menolak istilah-istilah individual dan asal-usul suatu sastra lisan dan lebih menekankan pada pendekatan sinkronis serta pertanyaan-pertanyaan sosial tentang tradisi lisan. Pendekatan fungsional Finnegan ini setidaknya terdiri dari dua bagian utama, yaitu teori refleksi dan fungsionalisme.

Finnegan (1992: 31) sejak awal mencatat ada hal yang menarik tentang model hubungan antara tradisi lisan dan masyarakat yang berbeda dengan seni kontemporer. Apa yang dihasilkan dari penelitian tradisi lisan melalui refleksi terhadap sudut pandang seni (*view of art*) terkadang dikelompokkan dalam suatu pendekatan yang dianggap berbeda antara sastra dan masyarakatnya. Analisa yang detil dan spesifik cenderung menghindarkan peneliti dari penyederhanaan dan pemaknaan literal terhadap ide-ide hasil refleksi. Pandangan lain beranggapan bahwa sebagai sastra yang bersifat komunal, sastra lisan dengan suatu cara tertentu lebih dekat pada komunitas pemiliknya dari pada inspirasi individu seperti dalam pandangan barat.

Ide refleksi melalui pandangan yang disebut terakhir lebih menekankan sastra lisan sebagai representasi ide komunitas pemilik dari pada individu yang menjadi tukang cerita.

Bagian kedua yang menjadi unsur penting dalam pendekatan fungsional Finnegan adalah paham fungsionalisme itu sendiri. Pendekatan yang berkembang pesat di Inggris di pertengahan abad dua puluh ini memberikan implikasi metodologis pada kajian mengenai tradisi lisan (Finnegan, 1992:31) yaitu: 1) menekankan pada fungsi sastra lisan, 2) tidak hanya melihat pada aspek estetis sastra lisan namun lebih cenderung pada sastra lisan sebagai alat pendidikan dan penanaman nilai-nilai sosial, 3) memberikan gambaran-gambaran dan indikasi yang menandakan urutan-urutan sosial, 4) cenderung pada bentuk tradisional dari pada bentuk yang sudah mengalami perubahan. Hal ini yang menyebabkan penelitian saat ini sangat umum menemukan bahwa sastra lisan dan tradisi saling mempengaruhi dengan kebudayaan dan masyarakatnya. Hal ini menyebabkan fungsi yang dipenuhi secara individual dalam sastra modern lebih bersifat intersubjektif dalam sastra lisan. Oleh karena itu semua pendekatan ilmiah yang bersifat fungsional lebih mampu untuk menghubungkan sastra lisan dan

tradisi dengan pengaturan sosial pada masyarakat dimana ia dipraktekkan.

Fungsi sastra lisan bertambah sejauh perkembangan sastra lisan itu sendiri. Fungsi ini bersifat sangat cair dan sangat mudah berubah tergantung budaya dan masyarakat dimana sastra itu dipraktekkan. Meski demikian, tetap dapat ditemukan keterkaitan antara satu fungsi sastra lisan yang satu dengan sastra lisan yang lain. Hal ini juga membuka kemungkinan penggolongan fungsi-fungsi tersebut dalam beberapa kelompok besar. Ahli sastra lisan dunia seperti Bascom Finnegan (1992) telah merumuskan fungsi sastra lisan untuk dijadikan titik tolak. Beberapa fungsi sastra lisan menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2015:83 juga Amir, 2013:168) ada empat, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pedagogik, dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Namun demikian, untuk berangkat dari satu kriteria fungsi tertentu kita harus menimbang objek-objek sastra lisan apa saja yang digunakan dalam membuat generalisasi fungsi tersebut. Sangat penting untuk menggunakan rumusan yang dibuat berdasarkan sastra lisan dari wilayah geografi yang berdekatan. Untuk kasus sastra lisan Indonesia dan makalah ini, rumusan yang

dianggap paling sesuai adalah yang dibuat oleh Hutomo (1991) dan Danandjaja (2015) karena rumusannya disintesa dari penelitian sastra lisan di wilayah nusantara.

Hutomo (1991:69-74) mengemukakan sebuah teori yang menyatakan bahwa setidaknya ada delapan fungsi sastra lisan. Fungsi-fungsi tersebut antara lain 1) sebagai sistem proyeksi kebudayaan, 2) pengesahan kebudayaan (fungsi legitimasi), 3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, 4) sebagai alat pendidikan bagi anak, 5) memberikan suatu jalan bagi masyarakat agar dia dapat menjadi lebih superior dari yang lain, 6) memberikan jalan kepada seseorang di dalam masyarakat, agar ia dapat mencela orang lain, 7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, 8) sebagai hiburan untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari. Teori fungsi Hutomo memang bertitik tolak dari teori fungsi sastra lisan yang telah berkembang di barat, namun pengayaan objek sastra lisan melalui penelitian sastra lisan di nusantara membuat pendapat ini lebih kontekstual dalam bingkai sastra lisan Indonesia.

Selain Hutomo, fungsi sastra lisan lain diajukan oleh Danandjaja. Sebagai peneliti yang fokus pada sastra lisan

Indonesia satu dekade terakhir, temuan Danandjaja sangat andal untuk menemukan kekhasan fungsi sastra lisan Indonesia, meski tetap tidak bisa lepas dari teori fungsi yang diajukan oleh Finnegan. Danandaja (2015: 66-67) mencatat ada lima fungsi sastra lisan (folklor dalam terminologi Danandajaja) yaitu 1) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, 2) sebagai sistem proyeksi suatu kolektif, 3) sebagai alat-alat pendidikan untuk anak dan remaja, 4) sebagai pembenaran dan penjelasan mengenai gejala alam oleh masyarakat pemiliknya sehingga dapat segera dipikirkan penanggulangannya, 5) sebagai penghibur bagi orang yang sedang mengalami musibah.

Kedua teori fungsi ini akan digunakan secara cair dalam menganalisa fungsi sastra lisan pada masyarakat Bengkulu. Sehingga fungsi yang ada tidak terkesan dicocok-cocokkan dengan teori. Pendekatan yang fleksibel seperti ini juga sangat memungkinkan bagi ditemukannya fungsi-fungsi baru yang dalam konteks tingginya keragaman sastra lisan Indonesia merupakan sebuah keniscayaan.

2. LANDASAN TEORETIS

Penelitian mengenai sastra lisan mengalami empat fase perkembangan. Fase pertama memfokuskan pada kajian

terhadap struktur sastra lisan tersebut seperti yang dilakukan oleh Vladimir Proop dan aspek histiografinya. Namun, kajian dari struktur ini terasa sangat kering dan kurang bisa menangkap esensi utama sastra lisan sebagai bagian komunikasi masyarakat, oleh karena itu Fine (1994:58) menyarankan untuk menggeser fokus penelitian sastra lisan dari struktur ke aspek performansinya karena sekurang-kurangnya dapat memuat proses komunikasi dan kekhasan masyarakat pemiliknya. Hal ini menjadi pemicu lahirnya metode penelitian komparatif dari tradisi lisan yang hadir sebagai kritik terhadap pengabaian nilai dan kearifan lokal dalam sastra lisan (Jacobs, 1966:414). tokoh dalam fase ini adalah Jacobs yang membuka kemungkinan penelitian tradisi lisan berimplikasi lebih luas pada aspek antropologis karena tidak hanya membahas tentang unsur-unsur intrinsiknya namun pada gaya penceritaan yang memiliki kaitan dengan kekhasan budaya.

Baru kemudian pada tahun 1981 melalui Lord (dan Milman Parry) beserta beberapa ahli lain (seperti Baumann, Finnegan, Ong, Sweneey, dan Boas) menjajaki kemungkinan baru yang merupakan kekuatan dari penelitian tradisi lisan yaitu aspek performansi dan formulanya. Penelitian pada tataran yang

dilakukan oleh Lord dan Parry mengungkapkan intensnya persentuhan antara sastra lisan dengan kebudayaan. Oleh karena itu penelitian sastra lisan (*folklore*) sulit dipisahkan dari masyarakat pemilikinya (*folk*). Ujung perjalanan sejarah tersebut menjadi jembatan yang menghubungkan semua kajian terdahulu pada aspek fungsi dari sastra lisan bagi masyarakatnya yang juga mengaburkan batas antara penelitian sastra dan antropologi dalam kajian tradisi lisan, yaitu pendekatan folklor.

Folklor secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore*. *Folklore* berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* sebelum Perang Dunia II dimaknai terbatas pada kebudayaan petani Ero-Amerika saja. ini disebabkan adanya pengkastaan dalam ilmu budaya eropa pada masa itu dengan menganggap budaya petani di eropa lebih maju dari budaya primitif seperti di Indonesia. Namun sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pengertian *folk* telah berubah menjadi “anggota-anggota kolektif macam apa saja (Danandjaja, 2015:65).”

Dundes kemungkinan besar termasuk peneliti yang mula-mula memperluas defenisi *folk*. Baginya *folk* lebih ditekankan pada kesadaran akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes, 1965:2). Baginya *folk* sinonim

dengan kolektif (*collectivity*). Masyarakat yang memiliki satu tradisi, yakni kebudayaan yang dimiliki paling tidak pada dua generasi, yang sama, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lain. Berdasarkan pemikiran ini *folk* merupakan masyarakat kolektif yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat (Dundes dalam Danandjaja, 2015:64).

Lore merujuk pada sebagian kebudayaan *folk* tadi. *Lore* dapat dimaknai sebagai sebagian bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau penguat (*mnemonic device*). Berangkat dari dua pemahaman tersebut, Danandjaja (1994:2) mendefinisikan folklor sebagai “sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan digariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*).”

Untuk membedakannya dengan tradisi lisan Brunvand dan Calvalho Neto (diperluas oleh Danandjaja, 2015:64, Danandjaja dalam Amir, 2013:162) terdapat sembilan ciri-ciri folklore, yaitu:

(a) penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan; (b) bersifat tradisional; (c) ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda; (d) bersifat anonim; (e) biasanya mempunyai bentuk berumus; (f) mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama kolektifnya; (g) bersifat pralogis; (h) milik bersama; dan (i) pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Engelenhoven, seorang *folklorist* dari Universitas Leiden, memandang bahwa defenisi folklor yang ada belum mampu mencakupi berbagai variasi bentuk kebudayaan sejenis di seluruh dunia. Berangkat dari usulan Danandjaya, dia mengusulkan istilah *lokawidya* bagi folkloristik yang khas Indonesia (Engelenhoven, 2015: 524). *Loka* bermakna tempat (sebentuk dengan lokakarya, lokawisata, dan lain-lain) dan *widya* yang berarti pengetahuan. Sementara ini, lokawidya dapat lah dianggap sebagai padanan bagi istilah *folklore* dari bahasa Inggris.

Pengusulan istilah lokawidya ini akan lebih sesuai dengan kondisi Indonesia yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, sehingga adalah sebuah keniscayaan fenomena-fenomen folklor di Indonesia tidak sesuai dengan defenisi folklor barat. Engelenhoven, (seperti yang dia nyatakan sendiri, 2015:535) sependapat dengan Danandjaja bahwa

istilah baru dalam bahasa setempat, dalam konteks Indonesia adalah lokawidya, akan membuka kemungkinan bagi penelitian bahan-bahan konsep yang sama tanpa beban konsep yang terimplikasi dalam istilah folklor (Engelenhoven, 2015:535). Dalam paradigma ini, studi fenomena folklor Indonesia dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori folklor secara umum melalui penemuan-penemuan baru dari tradisi lisan yang unik.

3. PEMBAHASAN

3.1 *Andai-Andai* dan Pendidikan Anak Melalui Sastra Lisan Masyarakat Kedurang

Masyarakat Kedurang adalah masyarakat yang tinggal di daerah Bengkulu Selatan. Mereka termasuk dalam suku bangsa Pasemah. Sebagai bagian dari suku melayu, masyarakat kedurang lebih cenderung memiliki sastra lisan dari pada sastra tulis. Sastra lisan yang masih ada pada masyarakat Kedurang adalah rejang, pantun, mantra, ungkapan tradisional, *memuningan* (berteka-teki), *geguritan*, dan *andai-andai*. (Malisah, 2000:1).

Andai-andai sendiri merupakan prosa rakyat yang disampaikan secara lisan dalam bahasa daerah masyarakat kedurang, yaitu bahasa *pasemah*. Kadang-kadang andai-andai diselingi bentuk prosa berirama yang disebut *bepantau*. *Andai-*

andai pada masyarakat Kedurang dituturkan pada setiap kesempatan, selama ada waktu luang. Sebagai masyarakat yang bekerja sebagai petani, waktu yang dapat digunakan dalam menuturkan *andai-andai* (dalam Malisah, 2000:18) antara lain; pada waktu pelaksanaan perayaan atau kenduri, pada waktu *setulungan ngetam* yaitu kegiatan menuai padi secara gotong royong, menjelang tidur bagi anak-anak, atau pada hari pekan/ hari pasar. Dewasa ini, *andai-andai* telah jarang dijumpai. Selain karena jumlah penuturnya sedikit dan rata-rata berusia lanjut, kemajuan teknologi informasi menjadi faktor utama diabaikannya *andai-andai*. Pelan tapi pasti *andai-andai* menuju kepunahan.

Setidaknya ada dua macam prosa lisan pada masyarakat kedurang, yaitu *andai-andai* dan *geguritan*. *Geguritan* berisi unsur sejarah, misalnya kisah perjalanan seorang pangeran yang menjadi *kepoyangan* orang darat sawah. *Geguritan* mempunyai irama dengan alur cerita jauh lebih panjang. Penceritaannya dapat berlangsung semalam suntuk dan pada waktu-waktu tertentu seperti ada anggota keluarga yang meninggal dunia.

Selain *geguritan*, prosa lisan yang lebih pendek disebut *andai-andai*. Prosa lisan *andai-andai* secara umum memiliki ciri yang sama seperti ciri prosa lisan di nusantara, yaitu tidak terikat dengan

syarat-syarat tertentu seperti bait, syair, dan persajakan. Cerita yang diangkat dalam *andai-andai* berupa cerminan kehidupan manusia. Dalam cerita *andai-andai* terdapat tokoh manusia, binatang, dan benda-benda alam. Melalui tokoh-tokoh itu pencerita dapat bercerita mengenai kehidupan sehari-hari. Tokoh binatangpun dilengkapi dengan akal dan budi karena merupakan kiasan perbuatan manusia. Karena merupakan kearifan lokal masyarakat setempat untuk menyampaikan nasihat melalui cerita. Meski menyerupai dongeng, *andai-andai* mempunyai cakupan yang lebih luas dan beragam karena memasukan juga cerita jenaka, legenda, dan mitos di dalamnya.

Malisah (2000:1) kembali memberi penegasan dalam bab awal penelitiannya mengenai fungsi sosial *andai-andai* sebagai alat untuk mendidik, menghibur, dan mengisi waktu senggang. Selanjutnya Malisah (2000:19) mengungkapkan tujuan *andai-andai* adalah untuk mengambil pengalaman dan tuntunan hidup (fungsi edukatif), melestarikan sejarah, menghibur, dan mengungkapkan perasaan yang sedang galau. Hal ini mengungkapkan bahwa *andai-andai* bukan hanya sekedar cerita kosong untuk mengisi waktu luang. *Andai-andai* memiliki fungsi sosial sebagai

wadah pewarisan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat tersebut.

Penjelasan di atas mengungkapkan bahwa *Andai-Andai* memiliki fungsi sosial untuk mendidik anak-anak. Masyarakat Kedurang, seperti umumnya masyarakat Melayu tradisional, memiliki literasi sastra yang sangat baik. Hampir seluruh aspek dalam kehidupan mereka dipenuhi dengan sastra. Bahkan dalam waktu senggang pun sastra menjadi bagian dari kehidupan mereka. *Andai-Andai* selain digunakan sebagai sarana hiburan untuk melepaskan tekanan hidup juga mereka gunakan untuk mewariskan pengetahuan lokal (khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial). Fungsi edukatif ini merupakan usaha untuk membentuk karakter anak agar menjadi orang yang bisa mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya. Sebuah fungsi yang sejalan dengan fungsi pendidikan dan merupakan wujud nyata sastra sebagai sesuatu yang *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat).

3.2 *Nandai Betebah* sebagai Peningkat Kepercayaan Diri Masyarakat Serawai

Salah satu etnis yang bermukim di Bengkulu adalah etnis Serawai. Etnis ini berada dalam wilayah administratif Kabupaten Seluma. Tradisi lisan yang dimiliki oleh etnis ini disebut *Nandai*. *Nandai* merupakan sastra lisan berbentuk

aktivitas bercerita yang dipertunjukkan pada khalayak maupun ditampilkan dalam lingkup keluarga saja. *Nandai* sebenarnya memiliki banyak kesamaan dengan *Andai-Andai* pada masyarakat Kedurang, bedanya terletak genre cerita yang berkaitan dengan epos nenek moyang yang tercakup dalam *Nandai*.

Untuk memahami perbedaan antara *Nandai* dan *Andai-andai* kita harus memahami dulu genre *Nandai*. *Nandai* setidaknya terdiri atas dua jenis, yaitu:

1. *Nandai Renyai* yang merupakan cerita-cerita pengantar tidur yang boleh diceritakan oleh siapa saja untuk siapa saja. Umumnya diceritakan oleh orang tua (atau nenek, bibi, paman) kepada anak-anaknya untuk mengantarkan tidur atau mengisi waktu senggang (biasanya di *dangau* di huma atau sawah). Ceritanya dapat diceritakan dalam waktu yang relatif singkat atau kurang dari satu jam. Cerita dalam *Nandai Renyai* umumnya adalah cerita jenaka (misalnya cerita sang piatu, pak pandir, pak belalang, dan beberapa variasi cerita pendek) atau cerita tentang dunia hewan (*fabel*).
2. *Nandai Betebah* adalah *Nandai* yang hanya dapat diceritakan oleh tukang cerita tertentu saja. pencerita biasanya menggunakan alat tertentu

sebagai bagian penceritaannya, misal *Gerigiak* atau bantal. Biasanya *Nandai* versi ini diceritakan saat ada orang yang meninggal dunia. *Nandai Betebah* akan memakan waktu yang lama untuk diceritakan, bahkan konon hingga tujuh hari tujuh malam. Cerita di dalam *Nandai Betebah* dipercaya merupakan kisah nyata tentang nenek moyang yang terjadi di masa lalu. Ceritanya juga menyangkut tokoh-tokoh dari negeri kahyangan yang disebut *langit kuning*. *Betebah* sendiri dapat dimaknai sebagai silsilah, sehingga cerita ini, pada sebagian masyarakat Serawai, dipercaya sebagai kisah tentang asal-usul keturunan mereka. Beberapa cerita dalam *Nandai* kategori ini misalnya cerita *Panglima Kancil*, *Buaya Pisang Mas*, *Raden Kasian*, dan beberapa cerita kepahlawanan lainnya.

Apa yang masyarakat kedurang sebut dengan *andai-andai* memenuhi kriteria *nandai Renyai* di atas. *Andai-andai* bagi masyarakat Kedurang merupakan cerita hiburan untuk mengisi waktu senggang (dalam istilah mereka *upah urut*). Tidak ada unsur formal di dalamnya. Apa yang disebut sebagai *Nandai Betebah* pada masyarakat Kedurang dikenal dengan nama *guritan*

atau *geguritan*, yaitu kegiatan bercerita tentang asal-usul nenek moyang saat ada orang yang meninggal dunia.

Berkenaan dengan penceritaannya pada saat ada yang meninggal dunia tersebut terdapat fungsi sosial dari sastra lisan ini yang sejalan dengan rumusan Hartono yaitu memberikan suatu jalan bagi masyarakat agar dia dapat menjadi lebih superior dari yang lain. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu *Tukang Nandai* (dalam Wibowo, 2016: 11) berikut:

“*Nandai tu jaman dulu dipakai untuk ningkatka semangat perjuangan jemo Serawai. Jemo Serawai jaman itu takut ngan jemo serge tandang kelam (Penjajah). Amun ketemu jemo serge tandang kelam tu, mako tetunduk luk ini na (mempraktikkan orang yang tertunduk ketakutan). Mako ado kesepakatan di Bengkulu ni untuk ningkatkan mental jemo Bengkulu ni dipakailah Nandai. Mako Nandai ni dicerito ka di rumah-rumah unuk anak-anak sampai ke kenurian, atau pas ado jemo ninggal.*”

Petikan wawancara dengan Pak Jamahari di atas menunjukkan bahwa *Nandai Betebah* sebenarnya mengemban fungsi sosial tertentu. Fungsi tersebut adalah meningkatkan rasa keberanian dan percaya diri masyarakat Serawai untuk menghadapi *jemo serge tandang kelam* (orang barat/penjajah). Sejak zaman dahulu telah disadari bahwa *Nandai* bukan sekedar sastra hiburan, tetapi juga telah

digunakan sebagai medium pembentukan karakter masyarakat. Pembentukan karakter yang dimaksudkan sebagai penggerak masyarakat. Sastra dalam hal ini juga berperan sebagai media perlawanan terhadap penjajahan.

Cerita-cerita dalam *Nandai Betebah* merupakan kisah epos yang menceritakan nenek moyang orang Serawai yang digambarkan sebagai tokoh dengan kesaktian luar biasa. Dalam beberapa cerita bahkan beberapa tokoh digambarkan sebagai turunan langsung para dewa. Cerita-cerita ini didesain demikian sebagai alat untuk meningkatkan kepercayaan diri para pejuang Serawai dalam masa pergerakan dulu. Sasaran utamanya adalah peningkatan moral. Melalui legitimasi diri sebagai keturunan orang sakti bahkan dewa, para pejuang Serawai akan lebih memiliki kepercayaan diri saat berhadapan dengan penjajah.

3.3 Mitos Ular Raksasa yang Berkaitan dengan Gempa Bumi dalam Masyarakat Rejang

Masyarakat adat memiliki cara sendiri dalam menjelaskan gejala-gejala alam. Bengkulu yang merupakan daerah rawan gempa memiliki beberapa mitos yang berkaitan dengan gempa. Pada masyarakat Rejang, salah satu etnik terbesar di Bengkulu, gempa di kaitkan dengan mitos

ular raksasa di bawah tanah. Gempa terjadi karena ular raksasa tersebut sedang membalikkan dirinya. Mitos ini secara luas diceritakan kepada anak-anak Rejang pada zaman dahulu.

Penjelasan dalam bentuk mitos ini memiliki kelebihan karena lebih mudah dipahami anak-anak dan sesuai dengan imajinasi mereka sehingga bisa mengurangi rasa takut mereka terhadap kejadian luar biasa ini. Anak-anak merupakan pihak yang paling rawan saat terjadi bencana gempa. Memberikan mereka pengetahuan mengenai respon yang tepat saat terjadi gempa akan membuat mereka lebih mandiri dan mengurangi resiko korban.

Menariknya mitos ini juga menceritakan tentang bagaimana harus menyikapi kejadian gempa tersebut dan mempengaruhi cara bermukim masyarakat Rejang. Setiap cluster pemukiman di masyarakat Rejang akan mengelilingi satu halaman luas yang disebut *Natet*. Saat ular penyebab gempa membalikkan tubuh, anak-anak dari suku Rejang diajarkan untuk segera lari menuju *natet* tersebut. Berlari ke lapangan terbuka sangat dianjurkan saat terjadi gempa untuk mengurangi resiko tertimpa bangunan.

Hal lain yang dipengaruhi oleh mitos ini adalah penentuan lahan untuk membangun rumah. Masyarakat Rejang

mengenal apa yang disebut sebagai urat tanah (beberapa menyebutnya urat gempa). Sangat tidak dianjurkan untuk membangun rumah di atas tempat yang ada urat tanahnya. Urat tanah ini dalam istilah geologi modern dapat disebut sebagai daerah rekahan dimana dua lempeng bertemu. Dahulu masih banyak orang yang mampu membaca urat tanah ini, namun sekarang sepertinya kemampuan ini mulai ditinggalkan. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih mementingkan aspek ekonomi dalam membangun rumah sehingga berlomba-lomba untuk membangun rumah dekat dengan akses transportasi yang bernilai ekonomis tinggi.

Mitos tersebut dalam masyarakat sosial berfungsi sebagai pembenaran dan penjelasan mengenai gejala alam oleh masyarakat pemiliknya sehingga dapat segera dipikirkan penanggulangannya. Sastra lisan berbentuk mitos tersebut merupakan seperangkat pengetahuan tradisi (etnosaintifik) tentang mitigasi bencana untuk menekan resiko dari gempa bumi. Sayangnya, mitos ini semakin hilang dan ditinggalkan karena hegemoni pemikiran ekonomi yang telah sedemikian merasuk dalam diri masyarakat.

3.4 Sekujang sebagai Peneguh Normativitas Heteroseksual dan

Pengendalian terhadap *Queer* pada Masyarakat Talang Benuang

Sekujang merupakan tradisi masyarakat Serawai yang dilakukan setiap tahun pada malam lebaran pertama (2 syawal). Dalam masyarakat Serawai (dan Bengkulu secara umumnya) hari itu disebut hari *rayo pertama*. Tradisi ini diperoleh secara turun-temurun, namun tidak diketahui persis kapan tradisi lisan ini dimulai. Tradisi *Sekujang* dilakukan sebagai upaya mendoakan *jemo putus*. Pada mulanya yang dirujuk sebagai *Jemo putus* adalah orang yang telah putus silsilah keluarganya karena tidak memiliki keturunan. Tradisi lisan ini termasuk ke dalam sastra setengah lisan karena dalam pelaksanaannya menggabungkan seni kata, suara gerak, musik, rupa, dan pertunjukkan (merujuk pada Finnegan, 1991:172, lihat juga Danandjaya 1986:14).

Sekujang sendiri sebenarnya merujuk pada arwah-arwah yang tidak mendapat doa dari keturunan tersebut. Dalam kepercayaan masyarakat Serawai, roh-roh ini akan kembali pada hari lebaran kedua. Roh-roh ini jika tidak mendapat doa dipercaya akan mencegah melekatnya bunga buah-buahan (mencegah proses pembuahan tumbuh-tumbuhan) seperti durian, manggis, rambutan, petai, dan lain-lain. Bunga-bunga tersebut akan gugur dan buah-buahan pun tidak bisa dipanen.

Tradisi ini merupakan wujud doa masyarakat agar arwah-arwah tersebut tenang dan tidak mengganggu tanaman mereka.

Uniknya dalam banyak hal, tradisi yang terlahir dari cerita ini memiliki banyak kesamaan dengan tradisi *Halloween* pada masyarakat barat. Layaknya festival hantu di negara barat tersebut, para peserta tradisi *Sekujang* merupakan orang-orang yang berbalut kostum tertentu yang disebut *Sekura*. Para *Sekura* ini merupakan lambang arwah *Sekujang*. Pada mulanya kostum *Sekura* hanya terbuat dari ijuk untuk arwah Pak Pandir dan *kerisiak* (pelepah pisang kering) untuk istrinya. *Sekura* menggunakan topeng yang disebut *Sekura Dayi* yang dapat terbuat dari upih pinang atau kayu. Jumlahnya dahulu pun hanya enam pasang. Pada saat ini, sejalan dengan berkembangnya makna *jemo putus* maka jumlah dan jenis *Sekura* ikut berkembang. Untuk mewakili semua arwah yang tergolong *jemo putus* sudah ada *Sekura* yang berbentuk ibu hamil, pocong anak-anak, dan waria.

Para *Sekuro* ini akan berkeliling kampung untuk meminta kue ke rumah-rumah penduduk. Sebelum berkeliling kampung, *Tetuo Sekujang* akan meminta izin dahulu kepada *Puyang Mulo Jadi* untuk melepaskan para *Sekura*. Lalu untuk menghindari bahaya, digunakan *air*

tepung setawar sebagai pelindung mereka dari rasa gerah, gatal karena ijuk, dan bahaya seperti tersulut api. Setelah itu barulah mereka dilepas.

Para *Sekuro* akan menyanyikan *Ratapan Sekujang* sepanjang perjalanan mereka. *Ratapan Sekujang* berupa lima hingga tujuh bait pantun yang bergantung dengan respon tuan rumah. Proses mengumpulkan kue dari semua rumah penduduk ini akan memakan waktu hingga tengah malam. Kesemua kue itu lalu dibawa ke masjid untuk didoakan oleh imam dan perangkat desa.

Penjelasan mengenai tradisi lisan *Sekujang* di atas memberikan kesan awal bahwa festival tersebut didedikasikan bagi *queer* yaitu kelompok orang yang bertentangan dengan aturan yang ada di masyarakat (*Jemo Putus* dalam konsep masyarakat Serawai). Hal ini menyebabkan ada bentuk perhatian bagi orang yang berbeda dalam masyarakat Serawai. Akan tetapi pada praktiknya, tradisi lisan ini telah mengindikasikan adanya bias gender karena hanya boleh dilakukan oleh kaum pria. Untuk lebih menggali konsep *queer* dalam masyarakat Serawai kita harus melihat lebih dalam pada cerita yang menjadi inspirasinya dan konsepsi mula-mula mereka tentang *jemo putus*.

Sekujang sendiri sebenarnya merujuk pada arwah-arwah yang tidak mendapat doa dari keturunan tersebut. Dalam kepercayaan masyarakat Serawai, roh-roh ini akan kembali pada hari lebaran kedua. Roh-roh ini jika tidak mendapat doa dipercaya akan mencegah melekatnya bunga buah-buahan (mencegah proses pembuahan tumbuh-tumbuhan) seperti durian, manggis, rambutan, petai, dan lain-lain. Bunga-bunga tersebut akan gugur dan buah-buahan pun tidak bisa dipanen. Tradisi ini merupakan wujud doa masyarakat agar arwah-arwah tersebut tenang dan tidak mengganggu tanaman mereka.

Berdasarkan cerita rakyat masyarakat setempat, arwah *jemo putus* yang menjadi *Sekujang* pertama kali adalah arwah Pak Pandir. Dikisahkan bahwa Pak Pandir dan istrinya merupakan orang miskin yang tidak memiliki rumah. Namun ia ingin merayakan hari raya idul fitri seperti masyarakat lainnya. Karenanya pasangan tersebut mendatangi setiap rumah di desanya untuk meminta sisa tumbukan padi di antan untuk membuat kue. Setelah setiap rumah telah didatangi dan kue-kue telah terkumpul, Pak Pandir bingung harus dibawa kemana kue tersebut karena ia tidak memiliki rumah. Akhirnya, ia membawa kue yang ia peroleh ke surau untuk didoakan dan dimakan di sana. (Wibowo, 2015:42).

Konsepsi mula-mula dari *jemo putus* dalam mitos yang berkenaan dengan *Sekujang* adalah orang-orang yang tidak memiliki keturunan. Konsepsi ini menempatkan orang yang tidak mampu bereproduksi sebagai liyan (*the other*). Bagi masyarakat Serawai keturunan itu

sangat penting untuk melanjutkan garis keluarganya, sehingga orang yang mandul dipandang sebagai orang yang berbeda. Nilai ini kemudian dipengaruhi oleh nilai-nilai islam yang dipeluk oleh masyarakat Serawai. Ketidakmampuan mereka menghasilkan keturunan membuat mereka kehilangan bekal akhirat berupa doa dari anak sehingga mereka terhukum untuk kembali pada hari lebaran kedua. Penggambaran *sekura* dalam balutan ijuk dengan topeng mengerikan dan menyerupai hewan buas juga menegaskan hukuman terhadap golongan ini. Namun untuk hal ini kita harus berhati-hati karena ada kemungkinan lain mengenai pengaruh islam tentang masalah yang disebut terakhir.

Selain terhukum sebagai arwah penasaran, arwah *jemo putus* ini juga menjadi sumber bencana yang dapat menggagalkan musim buah. Mitos tentang arwah yang mencegah melekatnya bunga pada pohon buah-buahan ini dapat dimaknai sebagai simbol lain dalam memandang *queer*. Ini dapat dimaknai sebagai sindiran halus dengan menggunakan simbol-simbol alam (pandangan esensial). Tidak mampu melekatkan serbuk sari kepada kepala putik merupakan simbol bagi ketidakmampuan *jemo putus* untuk bereproduksi. Orang yang tidak memiliki

keturunan dianalogikan sebagai pohon buah-buahan yang tidak mampu berbuah, tidak memiliki manfaat.

Berkembangnya pengetahuan mengenai beragamnya penyebab ketidakmampuan menghasilkan keturunan ini memaksa pendefinisian baru mengenai *Jemo Putus* (baca *queer*). Masalah yang menyebabkan seseorang tidak memiliki keturunan ternyata tidak semata-mata masalah di alat reproduksinya (kemandulan dan disfungsi ereksi), namun juga berkaitan dengan orientasi seksual yang dimilikinya. Hal ini menjadi landasan bagi waria (baca homoseksual) untuk dimasukkan dalam kelompok *jemo putus* ini. Menimbang fungsi sastra lisan sebagai sejarah, perlu bagi kita untuk memahami bahwa perbedaan orientasi seksual sudah menjadi bagian dari masyarakat sejak masa lalu. Dalam hal ini waria mengalami nasib yang sama dengan orang yang mandul. Waria terstigmatisasi atas dasar orientasi seksualnya yang mengakibatkan ia tidak memiliki keturunan.

Penjelasan di atas menunjukkan kepada kita bahwa alih-alih didedikasikan kepada *queer* (*jemo putus*), *sekujang* malah merupakan alat untuk menakut-nakuti masyarakat untuk tidak menjadi *jemo putus*. *Sekujang* dalam hal ini dapat dipandang sebagai pengulangan konvensi masyarakat tentang manusia yang lengkap

(memiliki keturunan) dan menekan orang yang berbeda karena masalah reproduksinya dan orientasi seksualnya. Akan tetapi harus kita timbang pula mengenai tanggung jawab sosial yang dibangun dalam *sekujang*. *Jemo putus* bagaimanapun keadaan dan pilihan yang mereka ambil adalah anggota masyarakat mereka. Oleh karena itu sebagai pengganti doa anak dan ziarah, ritual *Sekujang* dimaksudkan sebagai bentuk tanggung jawab kolektif terhadap keselamatan anggota kelompoknya yang bahkan telah mereka anggap berada di alam yang berbeda. Dalam banyak kebudayaan *queer* dibuang dari kelompok masyarakatnya bahkan dalam beberapa kasus mengalami kekerasan fisik dan pembunuhan. Menempatkan rasa persaudaraan di atas perbedaan mungkin menjadi sisi positif dari tradisi lisan ini terhadap anggota kelompok yang digolongkan sebagai *queer*. *Sekujang* dalam hal ini dapat dipandang sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial (normativitas heteroseksual) dan sebagai alat pengendali sosial (kelompok *queer*).

4. SIMPULAN

Jabaran pada bagian sebelumnya memberikan kesadaran bahwa sastra lisan mengemban fungsi-fungsi sosial tertentu bagi masyarakat pemiliknya.

Simpulan yang dapat diambil dari penjelasan mengenai fungsi sosial sastra lisan bagi masyarakat Bengkulu di atas adalah:

1. *Andai-Andai* pada masyarakat Kedurang merupakan media pendidikan dari orang tua anak melalui sastra lisan untuk membekali mereka dengan kecakapan hidup khususnya dalam interaksi sosial di masyarakat.
2. *Nandai Betebah* dalam masa perjuangan digunakan sebagai peningkat kepercayaan diri masyarakat Serawai melalui legitimasi bahwa mereka keturunan orang-orang sakti dan para dewa. Secara tidak langsung juga berfungsi sebagai alat perjuangan bagi bangsa terjajah.
3. Mitos ular raksasa dalam Masyarakat Rejang berkaitan dengan pengetahuan akan gempa bumi dan mitigasi bencana yang dapat menekan resiko korban jiwa.
4. *Sekujang* pada masyarakat Serawai dapat dipandang sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial (normativitas heteroseksual) dan sebagai alat pengendali sosial (kelompok *queer*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Danandjaja, James. 2015. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia (editor). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan: Edisi Revisi*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Djuweng, Stepanus. 2015. "Tradisi Lisan Dayak dan Modernisasi: Refleksi Metodologis Penelitian Sosial Positif dan Penelitian Parsipatoris" dalam Pudentia (editor). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan: Edisi Revisi*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Dorson, Richard. 1972. *Folklore and Folklife*. New York: Indiana University Press.
- Dundes, Alan. 1965. "The Study of Folklore" dalam Alan Dundes (editor). Englewood Cliffs, N.J. : Prentice-Hall, Inc.
- Fine, E.C. 1984. *The Folklore Text*. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Tradition and Verbal Arts*. London: Routledge.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-Esai*

- Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Malisah. 2000. *Analisis Struktur Sastra Lisan Andai-Andai pada Masyarakat Kedurang di Bengkulu Selatan*. Skripsi Sarjana Pendidikan: Universitas Bengkulu.
- van Engelenhoven, Aone. 2015. "Mengenai Falsafah Folklor: Tinjauan dan Usulan" dalam Pudentia (Editor). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan: Edisi Revisi*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wibowo, Sarwo Ferdi. 2013. "Pewarisan Pemahaman Lintas Budaya melalui Sastra Lisan Andai-Andai dalam Masyarakat Kedurang" dalam prosiding *Seminar Nasional Komunikasi Antarbudaya untuk Membangun Karakter Nasional, 2-4 September 2013*, Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Wibowo, Sarwo Ferdi. 2014. "Sekujang di Ambang Hilang: Usaha Pelestarian Sastra Lisan Melalui Film Dokumenter" dalam *Jentera Jurnal Kajian Sastra* vol. 4 nomor 1, Juli 2014.